

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang peneliti teliti adalah di Vihara Dharma Ramsi, Vihara Dharma Ramsi terletak di lokasi Jl. Cibadak Gg. Ibu Aisyah No. 18/9A Bandung, Jawa Barat Indonesia. Vihara Dharma Ramsi sudah berdiri semenjak tahun 1952 dan menjadi salah satu vihara tertua di Bandung. Vihara ini didirikan oleh Bikshu Anense dan Amoise yang berasal dari Cina. Untuk menghormati keduanya, foto kedua biku ini terpasang di dalam dua pagoda yang terletak di samping kiri dan kanan gerbang depan vihara. Hingga saat ini, Vihara Dharma Ramsi telah menjalani beberapa kali perbaikan dan sudah berganti kepemimpinan selama beberapa generasi. Dulunya, vihara ini merupakan rumah penduduk. Namun seiring dengan perkembangan jumlah umat, vihara pun diperbesar beberapa kali. Terdapat keunikan dari vihara ini, di antaranya vihara ini memproduksi sendiri lilin dengan berbagai ukuran. Di sebelah kiri bangunan terlihat beberapa alat pencetak lilin berukuran sedang, sementara di bagian belakang terdapat panci berukuran besar yang digunakan untuk merebus lilin.

Tak hanya memproduksi lilin, vihara ini memiliki Grup Kesenian Liong/Barongsai Dharma Ramsi. Grup ini didirikan kurang lebih sepuluh tahun yang lalu oleh Eric Mintarja. Berawal dari keprihatinan atas kondisi pemuda di sekitar vihara, Eric berkoordinasi dengan Ketua Rukun Warga setempat agar

pemuda-pemuda tersebut memiliki kegiatan yang positif. Kesenian Liong/Barongsai pun dipilih sebagai kegiatan yang akan diajarkan. Kegiatan ini lalu mendapat sambutan positif dari Yayasan Dharma Ramsi, sehingga mereka mendapat bantuan peralatan. Tak hanya sebagai alat menggembleng pemuda setempat, kini kesenian inipun dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal.



Gambar 4.1
Vihara Dharma Ramsi

Selain itu peneliti juga menemukan fakta bahwa sebagian besar pekerja di Vihara Dharma Ramsi adalah beragama muslim, tetapi dengan seperti itu tidak membuat mereka bekerja sembarangan dan cenderung bekerja secara profesional serta bekerja sesuai dengan aturan, salah satu contohnya adalah kang Solehudin

atau akrab disapa Kang Soleh. Kang Soleh ini salah satu pekerja di Vihara Dharma Ramsi yang beragama muslim, dan jauh sebelum Kang Soleh menjadi pekerja di Vihara Dharma Ramsi, ayahnya sudah terlebih dahulu menjadi pekerja di Vihara Dharma Ramsi.

"Kita bekerja profesional saja. Namanya juga kerja, " kata Solehudin (32), salah seorang pekerja di Vihara Dharma Ramsi. Diturunkan Soleh, total pekerja di vihara yang berdiri sejak 1950-an itu sekira delapan pekerja.

"Bapak saya dari dulu kerja di sini. Jadi saya tinggal meneruskan untuk kerja di sini, " ucapnya. Sementara meski seorang muslim, Kang Soleh dan pekerja lainnya tetap mendapat keleluasaan untuk beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. Pihak pengurus vihara tidak pernah melarang atau mengganggu waktu beribadah para pekerja yang Muslim.

"Enaknya di sini, kita yang Muslim tidak ada paksaan untuk ikut kepercayaan di sini," tutur Kang Soleh. Bapak Eric Mintarja, salah seorang relawan pengurus Vihara Dharma Ramsi ini mengatakan semua yang ada di lokasi sudah seperti keluarga. Para pekerja dan pengurus satu sama lain saling menghormati terkait kepercayaan beragama.

"Hak beribadah tidak diganggu. Kalau waktunya shalat, mereka shalat" jelas Eric. Hanya saja, mereka yang akan menunaikan shalat tidak bisa melakukannya di vihara. Mereka tinggal pergi ke masjid yang lokasinya tak jauh dari vihara.

"Di sini tidak ada mushola karena khawatir berbenturan kalau di satu lokasi ada dua tempat ibadah. Ini kan vihara," paparnya. Bapak Eric menambahkan, kekeluargaan di Vihara Dharma Ramsi paling diutamakan. Sehingga berbagai perbedaan, terutama dalam hal beragama tidak menjadi persoalan berarti. Bahkan, Bapak Eric yang memegang kendali seputar kesenian di vihara tersebut memiliki kegiatan lain untuk merangkul umat Muslim lainnya. Ia pun mengajak warga setempat untuk belajar seni Barongsai dan kesenian lainnya. Dari situ, warga bisa mendapat penghasilan dari hasil pentas.

"99 persen murid saya Muslim. Hanya saya saja yang non muslim," ujarnya. Selain itu, semua pengurus vihara dan umatnya juga saling berbaur dengan warga sekitar vihara, sehingga hubungan mereka dengan pemuka agama lain berjalan harmonis.

"Kita menjembatani antar etnis, antar agama. Kita bersatu dengan warga di lingkungan di sini, " pungkasnya.

Namun peneliti menemukan hal yang menarik dari Vihara Dharma Ramsi, memang Barongsai atau Liong pada saat ini, sedikit demi sedikit sudah mulai terkikis dengan kemajuan zaman ataupun karena kebijakan pemerintahan Orde Baru, tetapi salah satu perkumpulan yang masih setia meneruskan seni tradisional nenek moyangnya berada di Vihara Dharma Ramsi, Jalan Cibadak Kota Bandung. Salah satu deklaratornya adalah Bapak Erik Mintardja yang juga pengurus Vihara Dharma Ramsi dan merupakan salah satu sosok yang menjadi pionir kesenian nenek moyang warga Tionghoa tersebut tetap lestari di kota kembang. Bapak Erik pun memberdayakan para pemuda dan anak-anak di sekitar vihara untuk ikut berlatih dan bermain Barongsai serta Liong.

Ketertarikan Bapak Erik mengajak anak-anak serta pemuda di sekitar Jalan Luna Kota Bandung untuk memberikan mereka kegiatan yang lebih positif. Selama ini, mereka lebih banyak hidup di jalanan dan berasal dari kalangan masyarakat kurang mampu. Selain itu, Erik pun ingin memperkenalkan kesenian tradisional yang sempat dilarang di era pemerintahan Orde Baru tersebut kepada warga kota Bandung. “Sebelum mengajak mereka, saya meminta izin kepada pengurus vihara dan pihak vihara pun memperbolehkan kami semua berlatih seni Barongsai dan Liong di sini”, ujar Bapak Erik saat ditemui di Vihara Dharma Ramsi. Komunitas barongsai dan liong yang dibinanya tersebut sudah berdiri sejak 15 tahun lalu dan saat itu masih beranggotakan sekitar 50 orang. Hingga kini, dari generasi ke generasi, jumlah anggota perkumpulan pun terus bertambah dan sudah mencapai sekitar 150 orang. Para anak-anak dan pemuda sekitar vihara ini, diajarkan cara memainkan Barongsai maupun Liong. Begitupun bagaimana

memainkan tambur (*dau ku*), *kou lo* (gambheng) dan sebagainya untuk mengiringi tarian Barongsai dan Liong tersebut. Pihaknya pun kerap menggelar latihan setiap satu minggu tiga kali. Dari tahun ke tahun, kelompok seni Barongsai dan Liong Vihara Dharma Ramsi ini kerap mendapat undangan untuk *perform* pada perayaan tahun baru Imlek di sejumlah wilayah di Indonesia.

Begitupun pada puncak perayaan tahun baru Imlek atau *Cap Go Meh* yang jatuh pada tanggal 15 bulan pertama Imlek. Belum lama ini, kelompok ini pun mendapatkan penghormatan untuk menampilkan atraksi barongsainya menyambut Walikota Bandung, Ridwan Kamil saat pembukaan Cibadak Kuliner Night. Pementasan paling digelar saat perayaan penting. “Pentas terakhir pada saat pembukaan Cibadak Kuliner Night satu minggu lalu”, ungkapnya. Apa yang dilakukan Erik untuk memperkenalkan Barongsai, tidak hanya dilakukan sendiri. Terdapat bantuan dan peranan Ketua RW 05/RT 04 Citepus, Cibadak, ibu Yuyu sebagai pembina masyarakat di wilayah tersebut. Bagi Yuyu, keberadaan kesenian tradisional Tionghoa disambut baik masyarakat sekitar. Terutama keberadaan Barongsai dan Liong Vihara Dharma Ramsi mampu memotivasi warganya melakukan kegiatan yang lebih positif dalam lingkup kebudayaan.

Dengan adanya komunitas ini masyarakat kami menjadi lebih menghargai kebudayaan lain, tandas ibu Yuyu.

4.1.2. Gambaran Tempat Penelitian

Sebuah vihara yang sudah berdiri sejak sekitar tahun 1952 ini tak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah. Tetapi dalam vihara ini peneliti melihat adanya tempat bagi beragam kegiatan, seperti kelompok kesenian barongsai,

tempat percetakan lilin untuk wihara, dan tentunya tempat perayaan tahun baru Imlek setiap tahunnya. wihara bernama Vihara Dharma Ramsi itu merupakan salah satu wihara tertua di Bandung. Lokasinya berada di Jalan Cibadak, Bandung.

“Wihara ini sudah berdiri sejak lama, dan kita pun turun-temurun dalam menjaga dan mengurus wihara ini, ” ungkap ibu Yen-yen Yoana sebagai Sha Locu di Vihara Dharma Ramsi lalu. Dilihat dari arsitekturnya, tidak berbeda dengan wihara lainnya, Vihara Dharma Ramsi ini masih kental akan corak kebudayaan Tiongkok. Setiap tekstur bangunan masih terdiri dari corak-corak bangunan tradisional Tiongkok. Warna dominan adalah merah dan diselingi warna lain seperti kuning dan hijau.

“Baju merah itu tanda kebahagiaan, peruntungan. Merah lebih cerah, kalau pergantian tahun baru harus cerah biar lebih seger. Untuk lilin atau ornamen dalam adat imlek itu memang harus merah, karena maknanya kebahagiaan, keceriaan, ” ujar Yoana. Di kanan kiri gerbang terdapat dua pagoda yang dibangun tinggi. Pagoda ini menandakan penghormatan kepada biksu yang telah membangun dan menjaga wihara tersebut.

“Di dalam pagoda ada diletakkan foto-foto biksu yang membangun wihara ini yang biasanya juga didoakan oleh orang yang datang. Itu bukti penghormatan kita kepada biksu yang dari awal sudah ada di wihara ini, ” tutur Ibu Yen, Yen Yoana. Adapula beberapa patung dewa yang diberi nomor pada setiap nama dan urutannya. Seperti dewi Kwan Im, dewa tanah, hingga dewa jodoh.

Untuk fasilitas lain pendukung kegiatan sembahyang, di belakang bangunan juga terdapat sambungan bangunan yang berfungsi sebagai dapur dan tempat makan umat. Di sana makanan disediakan untuk umat yang selesai berdoa dan sembahyang kepada dewa-dewa.

“Perayaan Imlek kita lakukan dengan seksama dengan berbagai persiapan yang matang, seperti menghidupkan lilin dengan jumlah yang banyak. Selain itu setiap orang yang datang akan langsung mengambil lidi pembakaran untuk langsung berdoa kepada dewa-dewa,” tambah Ibu Yen-yen Yoana. Uniknya seiring waktu dengan penambahan umat wihara, bangunan ini sudah mengalami banyak perbaikan dan ekstensi. Secara berkala, ada penambahan beberapa fasilitas lainnya untuk mendukung kegiatan beribadah. Menurut Ibu Yen-yen Yoana, ada sekitar 30-an pengurus. Mereka terus konsisten dalam menjaga dan mengurus wihara ini. Sebagian dari pekerja wihara adalah umat Muslim, sebuah bentuk toleransi yang telah lama dijaga.

4.1.3 Persiapan Pra Imlekan

Dalam pra imlekan biasanya tidak adak *event* khusus, tetapi yang ada bersih bersih misalnya bersih altar atau patung dan membuat lilin lilin, dan lilin itu umumnya di buat 1 tahun yang lalu, dan lilin umumnya umat dari wihara dharma ramsi yang membeli. pembersihan altar biasanya pegawai wihara yang menangani dan kalau patung suhu yang menangani.

“Dalam pra imlekan biasanya tidak adak *event* khusus tapi yang ada bersih bersih misalnya bersih altar atau patung dan membuat” lilin Ujar Bapak Tan Su Buana (Sekretaris *Event* Imlekan Tahun 2015)

“Dan lilin itu umumnya di buat 1 tahun yang lalu, dan lilin umumnya umat dari vihara dharma ramsi yang membeli.pembersihan altar biasanya pegawai vihara yang menangani dan kalau patung suhu yang menangani “Ujar lagi Bapak Tan Su Buana (Sekretaris *Event* Imlekan Tahun 2015).

4.1.4. Suasana Menjelang Imlek

Meskipun hujan deras, salah satu Vihara tertua di Kota Bandung Vihara Dharma Ramsi yang terletak di Gang Aisyah, Jalan Cibadak, peneliti memantau Vihara sudah ramai dikunjungi tiga jam sebelum tahun baru Imlek. Para umat mulai melakukan sembahyang dari pukul setengah sepuluh malam Rabu tanggal 18 Februari 2015 diiringi oleh pengiring liong yang sudah berjejer rapih di depan Vihara, mulai ditabuh beriringan denga suara kembang api. Beberapa pengunjung yang sudah beribadah tidak langsung pulang, karena ingin melihat penampilan Liong terlebih dahulu. Lilin-lilin raksasa yang sudah dipajang di dalam Vihara sejak Rabu tanggal 18 Februari 2015 mulai dinyalakan sekitar pukul 22.30. Pengunjung juga turut memasukan minyak pada Yuten.

Para umat yang mendengar kabar bahwa Walikota Bandung akan melakukan kunjungan ke Vihara, membuat suasana semakin ramai. Liong yang sudah mulai tampil menambah animo Umat untuk tidak langsung meninggalkan Vihara sesudah sembahyang. Ketika acara Liong sedang berlangsung, beberapa Umat terlihat memberikan Angpao pada para pemain Liong. Beberapa anak kecil juga terlihat mendatangi orang tua yang sudah menyiapkan Angpao di dalam tasnya.

Di luar, hujan semakin deras. Walikota Bandung Bapak Ridwan Kamil mengunjungi Vihara Dharma Ramsi sekitar pukul 22.30. Dalam kunjungannya, Bapak Ridwan Kamil terlihat minim pengawalan. Pengunjung yang sebelumnya menunggu, langsung terlihat antusias menyambut kedatangannya. Setelah menyantap beberapa cemilan khas Imlek seperti dodol, bolu, dan kacang, pria yang akrab disapa Kang Emil tersebut langsung melenggang menuju Klenteng besar menggunakan bis. Ketika tahun baru tiba, semua lilin raksasa terlihat sudah menyala.

4.1.5 Gambaran Kirab Budaya Cap Go Meh di Tahun 2015

Panitia Kirab Budaya Cap Go Meh Bapak Budi Hartono, mengatakan ada 61 vihara dari berbagai daerah di Indonesia yang akan mengikuti kirab. Di antaranya berasal dari Bandung, Surabaya, Jakarta, dan Lampung. Total ada 89 barongsai, 28 liong, serta berbagai peralatan yang dibawa untuk berkeliling ke sejumlah titik di Kota Bandung. Selain itu, ada berbagai rangkaian acara lain untuk menambah suasana semakin meriah.

"Kirab Budaya kali ini pesertanya sangat antusias, sangat banyak sekali. Kita sampai kewalahan untuk menampungnya sehingga kita penutup pendaftaran pada awal bulan (Maret)," ujar Bapak Budi.

Panitia sebenarnya ingin menampung peserta sebanyak-banyaknya, tetapi keterbatasan dan berbagai pertimbangan membuat panitia membatasi jumlah peserta.

Untuk rangkaian acara, sejak pag menurut panatauan yang dilakukan oleh peneliti umat dan berserta dan para pengurus akan dilakukan ritual untuk

kelancaran kirab tanggal 13 Maret 2015. Siang persiapan akhir mulai dilakukan. Pawai akan dilakukan ke sejumlah ruas jalan. Semua rombongan diperkirakan kembali ke Vihara Dharma Ramsi yang jadi titik start dan finis pawai.

"Kita memohon maaf kepada warga karena pada saat pawai nanti akan mengundang kemacetan yang sangat parah," ucapnya.

4.2 Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, dan temuan ini berkaitan dengan tema dan subjudul yang diangkat, tentu dalam pembahasan dan penganalisisan ini dengan menggunakan teori-teori dan kutipan yang sesuai dengan tema dan sub-judul yang diangkat, selain itu peneliti juga membahas teknis-teknis penelitiannya seperti tempat penelitian, suasana, komunikasi kelompok, perencanaan, dan penyelenggaraan. Dalam bab ini yang pertama peneliti bahas adalah :

A. **Bagaimana pola komunikasi kelompok secara linguistik di Etnis Tionghoa dalam Menyelenggarakan *event* Imlekan?**

Pola Komunikasi kelompok yang mereka gunakan secara linguistik ketika akan menyelenggarakan *event* imlekan adalah mengintensifkan pertemuan tatap muka dengan secara langsung di vihara atau tempat khusus untuk membicarakan dan membahas persiapan *event* imlekan, mulai dari apa saja alat-alat yang harus dibeli untuk keperluan *event* imlekan, pembentukan kepanitiaan, teknis-teknis *event* imlekan, dan biaya. Selain itu, peneliti juga melihat komunikasi kelompok yang mereka intensifkan sebelum *event* imlekan adalah

selain pertemuan ialah sering melakukan pembicaraan atau mengobrol atau mengumpulkan seluruh etnis, agama, kelompok masyarakat se kota Bandung ke Vihara atau Tempat tertentu yang sudah di tentukan oleh pengurus dalam komunikasi kelompok tersebut biasanya banyak konflik dalam menentukan penyelenggaraan *event* imlekannya contohnya saja : ketika dalam menentukan pelaksanaan, dalam menentukan pelaksanaan biasanya banyak anggota dari kelompok berbeda yang berbeda pendapat, selain itu dalam penentuan mengenai apa saja yang akan apa saja yang harus dibeli mereka juga sering berbeda pendapat dan perbedaan pendapat itu biasanya yang menjadi sumber konflik. Walaupun sering terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok mereka, mereka bisa menyebarkan diri dalam bentuk pertemuan dalam pertemuan itu biasanya perbedaan pendapatnya langsung segera tertangani, hal ini sesuai teori dari Heider yang isinya :

<i>Keadaan</i>	<i>Simbol-simbol</i>	<i>Arti</i>
Seimbang	$p Lo, o Lp$ $p L-o, PU-o$	p suka o suka p p tidak suka o , dan p Bukan anggota kelompok

<i>Keadaan</i>	<i>Simbol-Simbol</i>	<i>Arti</i>
Tak Berbeda Pendapat tak berbeda pendapat p	$p Lo, o Lp$ $p L-o, PU-o$	p tak berbeda pendapat o p berbeda pendapat o dan p bukan kelompok yang Tidak berbeda pendapat

Selain yang disebutkan di atas Penyelenggaraan *event* imlekan sendiri di lapangan, peneliti melihat langsung komunikasi kelompok yang digunakan adalah dengan mengintensifkan pertemuan antar panitia, marga, lintas etnis dalam pengkordinasian *event* imlekan, pengkordinasian *event* imlekan itu seperti dalam hal penempatan jobdesk panitia, perizinan, keamanan, pengaturan tempat. Peneliti juga menemukan hal yang khas dalam komunikasi kelompoknya yaitu adalah saling tegur sapa antara yang muda dan yang tua baik ketika dalam perencanaan *event* imlekan atau penyelenggaraan itu sendiri

Selain tegur sapa, peneliti menemukan fakta dalam komunikasi kelompok dalam perencanaan dan penyelenggaraan *event* imlekan adanya komunikasi yang intensif antara yang muda dan tua dalam satu meja hal itu membuat komunikasinya tidak ada sekat dan mudah dalam komunikasinya. Selain itu juga peneliti menemukan fakta lain bahwa rekatnya persaudaraan yang muda dan tua sangat rekat sekali, hal ini membuat komunikasi kelompok dalam perencanaan dan penyelenggaraan *event* imlekan sangat mudah sekali untuk didiskusikan secara langsung dan tanpa sekat. Selain itu juga dalam komunikasi kelompok dalam perencanaan *event* imlekan sendiri baik yang tua dengan yang muda rasa saling menghormatinya sangatlah kental dan dapat dirasakan, dilihat secara langsung. Hal berlaku untuk komunikasi kelompok dalam marganya atau lintas marga.

Peneliti melihat bahasa yang digunakan dalam komunikasi kelompoknya memakai Bahasa Mandarin sebagai bahasa asal negara mereka dan umumnya digunakan oleh orang Tionghoa yang sudah berumur 80 ke atas di dalam kehidupan sehari-hari dan pertemuan dalam perencanaan *event* imlekan, mereka

menggunakan Bahasa Mandarin karena keterbatasan dalam memahami Bahasa yang belum mereka kuasai dan ketradisional pola hidup mereka.

Selain Bahasa Mandarin mereka juga menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Daerah yang didiami dan umumnya digunakan oleh Orang Tionghoa yang sudah Berumur 50 ke atas di dalam kehidupan sehari-hari dan pertemuan dalam perencanaan *event* imlekan, mereka menggunakan Bahasa Sunda karena mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Selain Bahasa Sunda mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Resmi Negara dan umumnya digunakan oleh Orang Tionghoa yang sudah Berumur 10 ke atas di dalam kehidupan sehari-hari dan pertemuan dalam perencanaan *event* imlekan mereka menggunakan Bahasa Indonesia karena praktis, mudah dipahami dan praktikan dalam komunikasi sehari-hari.

Hal tersebut di atas sesuai dengan metode etnografi yang di ungkapkan oleh *dell hymes* : Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga bisa dikatakan salah satu cabang dari Antropologi, lebih khusus lagi adalah turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Dalam artikel pertamanya, Hymes (1962) memperkenalkan *ethnography of speaking* ini sebagai pendekatan baru yang memfokuskan dirinya pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan dan pola ini berfungsi di antara konteks kebudayaan yang holistik dan berhubungan dengan pola komponen sistem yang lain (Muriel, 1986). Dalam perkembangannya, rupanya Hymes lebih condong pada istilah etnografi komunikasi karenanya menurutnya, yang jadi

kerangka acuan dan 'ditempati' bahasa dalam suatu kebudayaan adalah pada 'komunikasi'nya dan bukan pada 'bahasanya'. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Menurut sejarah lahirnya, maka etnografi komunikasi tentu saja tidak bisa berdiri sendiri. Ia membutuhkan dukungan ilmu-ilmu lain di antaranya adalah sosiologi karena nantinya akan berkenaan dengan analisis interaksional dan persoalan identitas peran; ia juga memerlukan kehadiran antropologi karena dalam tataran tertentu bersentuhan dengan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya; dan tentu saja tidak bisa melupakan disiplin sosiolinguistik karena melalui ilmu ini kita bisa mengetahui bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Maksudnya dari teori di atas apabila di hubungkan dengan penjelasan di atas adalah bahasa menjadi faktor penting dalam interaksi sosial atau interaksi dalam kelompok/komunikasi kelompok agar terjadi suatu keseimbangan atau keselarasan dalam kelompok dan agar meminimalisir perbedaan pendapat dalam kelompok, tetapi hal tersebut juga harus sesuai dengan :

1. *Genre* atau tipe peristiwa komunikasi (misal lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip dll)
2. Topik peristiwa komunikasi.
3. Tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan partisipan secara individual.
4. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim dan aspek fisik situasi yang lain

5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain.
6. Bentuk pesan, termasuk saluran verbal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas mana.
7. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
8. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
9. Kaidah interaksi.
10. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya. Norma dalam komunikasi kelompoknya adalah tidak boleh kasar dalam mengungkapkan perbedaan pendapat (dari bahasa dan tindakan)

B. Apa faktor-faktor penghambat dalam komunikasi kelompok di Etnis Tionghoa dalam menyelenggarakan *event* Imlekan?

Faktor penghambatnya adalah adanya anggota yang jarang datang dalam pertemuan karena kesibukan yang sangat padat, kesibukannya umumnya karena faktor pekerjaan yang sangat padat sehingga adanya anggota kelompok yang tidak hadir dalam pertemuan, selanjutnya adanya anggota kelompok mereka yang tidak bisa bahasa Indonesia dan Sunda dan umumnya yang sudah berumur 90 ke atas dan juga adanya anggota kelompok yang tidak mau mengikuti karena adanya masalah pribadi dengan panitia, dan juga finansial yang sangat besar, biasanya

untuk mengantisipasinya itu panitia mengandalkan ibu asih atau bapak asuh dalam masalah finansial biasanya yang menjadi bapak asuh atau ibu asuh biasanya berasal dari umat sendiri contoh saja mengenai masalah lilin selain itu hambatannya adalah dalam mengumpulkan orang se-kota bandung seringkali ada yang tidak bisa menghadiri karena masalah kesibukan, selain itu hambatannya adalah dalam mengumpulkan orang Se-kota bandung.

“ Untuk masalah lilin biasanya Umat yang membeli “

Bapak Tan Subuana (Sekretaris Panitia Event Imekan 2015)

“Hambatannya dalam mengumpulkan orang Se-kota bandung

Bapak Tan Subuana (Sekretaris Panitia Event Imekan 2015)

C. Apa Makna *Event Imlekan* Bagi Kota Bandung ?

Peneliti menganalisis dan melihat Makna dalam *Event Imlekan* secara langsung adalah Merayakan dan mengucapkan syukur atas pergantian tahun baru 2565 ke 2566 dari tahun kuda ke tahun kambing, dan makna penting merayakan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi Rezeki pada saat Tahun kemarin dan untuk menyongsong tahun yang akan datang makan yang paling terpenting adalah memanjatkan Doa-Doa untuk kesejahteraan masing masing keluarga pun pribadinya, akan tetapi dalam dalam sembahyang ritual dengan berjamaah kita mendoakan yang utama adalah Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar supaya Indonesia atau Negara Kita Subur, Makmur, Gemah, Ripah, itu meminimalisasikan bencana-bencana alam

yang merugikan umat manusia, terutama khususnya Bandung, dan makna Makna yang paling pentinglah dan dapat dirasakan adalah mendapat dukungan dari seluruh Masyarakat Bandung dalam merayakan *event* Imlekan dengan situasi yang Kondusif dan semua element aparat maupun segala kelompok unsur agama yang ada di kota Bandung telah menunjang dan umat Tionghoa bisa dengan tenang nikmat untuk merayakan *Event* Imlekan dan melewati tahun yang sudah lewat dengan tenang sampai menyongsong tahun yang baru, peneliti menganalisis adanya dukungan yang sangat besar yang disebabkan oleh budaya toleransi masyarakat Kota Bandung yang berdampak pada keharmonisan pada saat perayaan *Event* Imlekan sehingga *Event* Imlekan di kota Bandung Berjalan dengan lancar dan *Event* Imlekan dan kebudayaannya dapat diterima dengan terbuka dengan tanpa ada pro-kontra dalam masyarakat Kota Bandung walaupun *Event* Imlekan ini berasal dari kaum masyarakat minoritas di Indonesia, dan umumnya masyarakat kita sangat susah menerima kebudayaan yang berasal dari masyarakat yang minoritas secara Ras dan Bahasa, tetapi beda dengan *Event* Imlekan, *event*nya dapat diterima oleh seluruh masyarakat Bandung tanpa ada halangan dan pro-kontra. secara garis besar masyarakat kota Bandung menerima *Event* Imlekan dengan terbuka karena masyarakat Tionghoa mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat Bandung dengan masukan pagelaran Wayang Golek dalam *Event* Imlekan, dampaknya adalah *event* imlekan dapat diterima dengan terbuka oleh masyarakat kota Bandung dan menimbulkan makna yang sangat besar bagi masyarakat kota Bandung yaitu Makna Toleransi dan Keharmonisan yang sangat besar

“ Ya..itulah sama dengan makna imlekan, kalau dia mengikuti euh dari agama muslim pasti akan ada Takbiran pasti akan merayakan lebaran, Idul Fitri tapi kalo mengikuti kristiani pasti mengalami Natalan plus ko en you dari penanggalan Masehi, Nah sekaramg dari kita itu adalah sebagai merayakan mengucapkan syukur kepada tahun ini karena pengantian tahun baru 2565 ke 2566 dari kemaren tahun kuda sekarang ke tahun kambing, dari itu kita tetap merayakan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah diberi Rezeki saat sampai hari kemaren dan untuk menyongsong taun yang akan datang kita panjatkeun Doa-Doa untuk kesejahteraan masing masing euh keluarga pun pribadinya, Tapi kalo kita dalam sembahyang ritual dengan berjamaah kita mendoakan yang utama adalah Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar supaya Indonesia atau Negara Kita Subur, Makmur, Gemah, Ripah Gitu, itu adalah jamaahnya Plus atau tambahan satu lagi adalah untuk eeh apa...untuk meminimalisasikan bencana-bencana alam yang merugikan umat manusia, terutama khususnya Bandung” (Hasil wawancara dengan Bapak Eric Mintarja selaku Ketua Bidang Seni dan Budaya di Vihara Dharma Ramsi)

“ Makna yang paling penting adalah kita sudah mendapat dukungan dari seluruh Masyarakat Bandung kita bisa merayakan dengan situasi yang Kondusif semua aparat maupun segala unsur agama apapun telah menunjang dan kita bisa dengan tenang dan eh apa...nikmat untuk merayakan dan melewati tahun yang sudah lewat sampai mennyongsong tahun yang baru” (Hasil wawancara dengan Bapak Eric Mintarja selaku Ketua Bidang Seni dan Budaya di Vihara Dharma Ramsi)

D. Etnik kebudayaann apa saja yang ada dalam Imlekan

Kebudayaan Imlekan masih mengacu pada acuan pemerintah kota khususnya kotamadya yaitu empat unsur yaitu :

1. Kepariwisataan kota Bandung
2. Keagamis Bandung
3. Kebudayaan Bandung
4. Kesenian Kota Bandung

Empat unsur ini yang menunjang dalam mengadakan suatu *event-event* imlekan, yang puncaknya berlangsung pada tanggal 14 Maret yaitu karnaval

budaya Cap Go Meh, dalam *Event* imlekan di kota Bandung ini peneliti melihat secara langsung, etnik *event* imlekan selain 4 unsur di atas yaitu adanya etnik budaya Tionghoa dan etnik kebudayaan Sunda dalam Imlekan contohnya saja dalam kirab budaya Cap Go Meh ada pagelaran wayang dan adanya alat-alat instrumen kebudayaan Sunda di dalamnya.

“Sekarang saat ini soal budaya kita mengacu pada acuan pemerintah kota khususnya kotamadya yaitu empat unsur, empat yaitu satu kepariwisataan kota Bandung, keagamis Bandung, kebudayaan bandung, dan juga satu lagi kesenian Kota Bandung empat ini yang menunjang kita untuk mengadakan suatu eh perayaan-perayaan yang puncaknya pada tanggal 14 Maret akan mengadakan karnaval budaya Cap Go Meh” (Hasil wawancara dengan Bapak Eric Mintarja selaku Ketua Bidang Seni dan Budaya di Vihara Dharma Ramsi)